

**PERAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS
PESERTA DIDIK TUNANETRA DALAM MASA *RELIGIOUS DOUBT*
DI MTS YAKETUNIS YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**Nur Khalimah
NIM. 11410216**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Khalimah
NIM : 11410216
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruann UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2015

Yang menyatakan,



Nur Khalimah
NIM. 11410216



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi. Sdr. Nur Khalimah
Lamp : 1 (satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Khalimah

NIM : 11410216

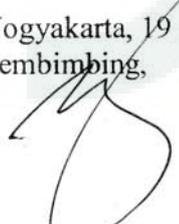
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa *Religious Doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2015
Pembimbing,


Drs. Refik, M. Ag
NIP. 19650405 199303 1 002

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Khalimah
NIM : 11410216
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 16 Mei 1993
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa untuk kelengkapan pembuatan ijazah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan sadar saya memakai jilbab pada foto diri saya, dan saya tidak akan mempermasalahkan foto saya dikemudian hari kepada siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun juga.

Yogyakarta, 17 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,



Nur Khalimah
NIM. 11410216



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/201/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN GURU PAI
DALAM PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK TUNANETRA
DALAM MASA RELIGIUS DOUBT DI MTS YAKETUNIS YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Khalimah

NIM : 11410216

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 28 Agustus 2015

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji I

Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 12 OCT 2015

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Seolah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.¹ (QS. An-Nahl (16): 125)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 281.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan untuk:

Almamaterku Tercinta

*Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِأَنْوَاعِ النِّعَمِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِ خَيْرِ الْمَلَلِ
وَالْأَذْيَانِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ يَنْبَغِي الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahi segenap makhluk-Nya daya nalar dan hati nurani untuk mentafakuri dan mentadaburi ayat-ayat-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sebagai pemerhati, tokoh dan pelaku edukatif yang telah memberikan sebaik-baik *uswah* kepada para pendidik untuk lebih inovatif, kreatif dan memanusiaikan peserta didik. Berkat beliauah kita tersadar untuk memikirkan bahwa hidup adalah proses pembelajaran yang tiada pernah berakhir.

Penulis menyadari penulisan skripsi dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa Religius Doubt di MTs Yaketunis Yogyakarta*” ini tidak akan terwujud tanpa adanya daya dan upaya serta bantuan, bimbingan, dorongan maupun pengarahan dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ayahanda Nur Chamid dan Ibunda Siti Manisah, adik saya (Masmungatun Basiroh), serta segenap keluarga yang dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang telah memberikan motivasi, doa, dan pengorbanan demi keberhasilan penulis.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengorbankan waktu, pikiran dan tenaga untuk senantiasa memberikan evaluasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala dan segenap staf TU Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Al Mukarromah Ibu Nyai Siti Chamnah Najib selaku pengasuh pondok pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta dan segenap *ustadz* dan *civitas akademika* Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap dosen Pendidikan Agama Islam dan segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan dan transfer ilmunya.
8. Bapak Kepala MTs Yaketunis dan Ibu Supriatun, Ibu Yantik Nurrochmah, dan Ibu Danik Tri Handayani selaku guru pendidikan agama islam MTs Yaketunis beserta semua guru dan karyawan serta seluruh peserta didik MTs Yaketunis kelas VII dan VIII yang telah membantu atas terselesainya skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat saya Kamar 8 BerCahaya PPLQ (mba Choir, mba Leli, mba Riyani, mba Khuzem, de Zizah, de Mae, de Hida, de Putri, de Atul, mba Zulfa, de Aini, de Dewi, de Qoni) dan segenap Astro-Kosmo Raket Alf-2 yang telah

beserta semua guru dan karyawan serta seluruh peserta didik MTs Yaketunis kelas VII dan VIII yang telah membantu atas terselesainya skripsi ini.

10. Sahabat-sahabat saya Kamar 8 BerCahaya PPLQ (mba Choir, mba Leli, mba Riyani, mba Khuzem, de Zizah, de Mae, de Hida, de Putri, de Atul, mba Zulfa, de Aini, de Dewi, de Qoni) dan segenap Astro-Kosmo Raket Alf-2 yang telah memberikan doa, motivasi, dan semangat sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Kepada semua sahabat seperjuangan PAI '11, terkhusus PAI F yang saya banggakan, semoga persahabatan kita menjadi pengalaman untuk memahami arti hidup.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan diatas semoga Allah memberikan balasan yang terbaik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak atas kekurangan dan ketidaksempurnaan hasil skripsi ini. Selain itu, harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan semua pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 5 Juli 2015

Penulis,



Nur Khalimah
NIM.11410216

ABSTRAK

Nur Khalimah, Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa Religius Doubt di MTs Yaketunis Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan religiusitas peserta didik tersebut, mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta dan mendeskripsikan usaha yang dilaksanakan pihak sekolah dan pihak guru dalam mengembangkan religiusitas terhadap peserta didik tunanetra pada masa *religious doubt*.

Peran guru dalam pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk dan mengembangkan religiusitas peserta didik. Terutama pada peserta didik tunanetra, guru memberikan peranan sangat penting karena pada masa *religious doubt* peserta didik tunanetra yang juga sama seperti remaja normal lainnya yang mengalami fase bergejolak baik karena pengaruh internal seperti hormon maupun pengaruh eksternal berupa pengaruh lingkungan, sehingga guru PAI seharusnya mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra tersebut untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Skripsi ini membahas 1) Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta 2) keadaan religiusitas peserta didik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di MTs Yaketunis Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna tersebut dapat diambil kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan: 1) peran guru pendidikan agama islam di MTs Yaketunis Yogyakarta yaitu penasehat, model atau teladan dan guru sebagai konselor adapun peran secara tidak langsung melalui usaha mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra yang dilakukan guru PAI maupun pihak sekolah antara lain, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, pembelajaran tahfidz, pembiasaan tadarus alquran, pemberian motivasi, senyum sapa salam, membiasakan sifat peduli oranglain, membiasakan shalat jumat, Shalat dhuhur berjamaah di sekolahan dan kultum bagi peserta didik. 2) Religiusitas peserta didik dilihat dari lima dimensi religiusitas Masrun dkk yaitu dimensi iman, dimensi Islam, dimensi ihsan, dimensi ilmu, dan dimensi amal cukup baik. Hal ini terlihat dalam perilaku sehari-hari peserta didik tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.

Kata kunci: peran guru, religiusitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II GAMBARAN UMUM MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis Sekolah	40
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	41
C. Visi, Misi, dan Tujuan	45
D. Struktur Organisasi	46
E. Keadaan Guru dan Siswa.....	48
F. Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa.....	52

BAB III IMPLEMENTASI PERAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK TUNANETRA DALAM MASA <i>RELIGIOUS DOUBT</i> DI MTS YAKETUNIS YOGYAKARTA	
A. Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Menghadapi Masa <i>Religious Doubt</i> di MTs Yaketunis Yogyakarta.....	56
B. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Menghadapi Masa <i>Religious Doubt</i> di MTs Yaketunis Yogyakarta.....	69
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-Saran.....	89
C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Bagan Struktur Organisasi MTs Yaketunis Yogyakarta Tahun Ajaran 2014-2015	47
Tabel 2 : Guru MTs Yaketunis Yogyakarta Tahun Ajaran 2014-2015	49
Tabel 3 : Keadaan Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta	52
Tabel 4 : Daftar Prestasi Akademik Dan Non-Akademik Peserta Didik Tunanetra MTs Yaketunis.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 : Pintu Gerbang MTs Yaketunis.....	40
Gambar.2 : Peta Lokasi MTs Yaketunis	41
Gambar.3 : Bapak Supardi Abdus Shomad Pendiri Yaketunis.....	42
Gambar.4 : Guru dan Peserta Didik Berdoa Sebelum Pelajaran.....	74
Gambar.5 : Peserta Didik Sedang Menunaikan Shalat Dhuha.....	76
Gambar.6 : Peserta Didik dibimbing Membaca Al-Quran Braille.....	78
Gambar.7 : Peserta Didik Sedang Menulis Menggunakan Huruf Braille.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Daftar Narasumber Penelitian	95
Lampiran II	: Daftar Pedoman Angket	96
Lampiran III	: Pedoman Pengumpulan Data.....	100
Lampiran IV	: Catatan Lapangan	101
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi	112
Lampiran VI	: Bukti Seminar Proposal	113
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian Gubernur	114
Lampiran VIII	: Surat Izin Penelitian	115
Lampiran IX	: Sertifikat PPL I	116
Lampiran X	: Sertifikat PPL-KKN Integratif.....	117
Lampiran XI	: Sertifikat TOEC	118
Lampiran XII	: Sertifikat IKLA	119
Lampiran XIII	: Sertifikat ICT	120
Lampiran XIV	: Sertifikat SOSPEM.....	121
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup.....	122

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam hal ini guru memiliki peran yang cukup sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Guru dalam mendidik tidak hanya melakukan transfer pengetahuan tetapi juga mentransfer spiritualitas atau membentuk akhlak yang baik pada peserta didik.

Selain itu, dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.² Demikian juga warga negara yang berkebutuhan khusus atau dalam penelitian ini adalah tunanetra, memiliki hak sama dalam memperoleh pendidikan agama. Oleh karena itu, guru PAI harus melaksanakan perannya dalam mengembangkan keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus ini.

Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang bernafaskan Islam harus menyentuh seluruh aspek kepribadian, baik batiniyah(mental atau

¹*Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.3.

²*Ibid.*, hal.14

spiritual) maupun tingkah laku fisik. Hal ini sesuai dengan pendidikan yang bertolak dari konsep bahwa anak yang belum dewasa yakni anak-anak dan remaja memerlukan bimbingan, pertolongan, dan bantuan dari orang dewasa dalam konteks ini adalah guru, untuk mewujudkan kedewasaan dari segi jasmani dan rohani dalam ketakwaan kepada Allah swt. berupa kemampuan bertanggung jawab atas sikap dan tingkah laku terhadap diri sendiri, orang lain dan Allah swt.³

Peserta didik pada jenjang SMP/MTs atau pun sederajat adalah peserta didik yang sedang mengalami masa remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang terkadang satu dan yang lainnya saling bertentangan sehingga remaja menjadi terombang-ambing.⁴ Terutama pada peserta didik tunanetra yang memiliki kecenderungan negatif seperti merasa rendah diri, curiga yang berlebihan pada oranglain dan karakteristik negatif lain yang umumnya terdapat pada tunanetra. Mereka mengalami kebimbangan ketika orang lain yang normal seusianya mengalami masa remaja yang mereka anggap lebih beruntung dibandingkan mereka. Hal ini karena perubahan psikologis tunanetra yang dipengaruhi pertumbuhan reproduksi yang begitu cepat pada remaja tunanetra tersebut.

Perkembangan jiwa remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan kecerdasan yang mulai mencapai kematangan dan proses pertumbuhan

³ Hadari Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hal. 25-26.

⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 95

yang begitu cepat sehingga remaja seringkali mengalami kegoncangan jiwa. Pada masa ini, peserta didik cenderung mengalami kebimbangan beragama atau biasa disebut *religious doubt*. Peserta didik pada masa remaja sangat rentan terhadap permasalahan. Dalam kondisi psikologis remaja yang masih labil mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan, hal ini sangat menentukan sekali dalam pembentukan perilaku remaja.⁵

Menurut Jalaluddin, religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas dalam Islam sendiri bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam berbagai aktifitas yang lain. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 208, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, selalu diperintahkan untuk ber-Islam. Yakni

⁵Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006) hal. 93.

dalam segala aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apa pun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, remaja berada dalam suatu fase dimana kondisi eksternal dan internal remaja mengalami pergolakan. Beberapa perubahan psikologis pada remaja menimbulkan pengaruh keberagamaan remaja. Hal ini terlihat dari perilaku remaja dalam mengamalkan dan menghayati ajaran agamanya serta tercermin dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada masa-masa ini peran guru sangat memberikan pengaruh dan guru harus memberikan bimbingan kepada peserta didiknya apalagi dalam konteks ini peserta didiknya adalah penyandang tunanetra maka guru harus selalu memberikan motivasi, bimbingan dan pendampingan dalam menghadapi masa ini.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Yaketunis karena sekolah ini merupakan sebuah sekolah yang memberi kesempatan kepada anak tunanetra untuk mendapatkan pendidikan yang mengedepankan bimbingan terhadap peserta didik tunanetra dalam membangun mental dan spiritual peserta didik tunanetra di sekolah tersebut. Hal ini sebagaimana visi, misi dan tujuan MTs Yaketunis sebagai berikut:

Visi Sekolah:

Terwujudnya MTs sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang memiliki komitmen kesempurnaan dan kesetaraan di bidang pendidikan dan dakwah.

Misi Sekolah:

Melaksanakan pendidikan yang Islami berdasarkan Al-Quran dan *sunnah* Nabi serta memberikan pelatihan-pelatihan dan bimbingan untuk menghasilkan lulusan yang bertaqwa, terampil, mandiri dan berguna bagi masyarakat.

Tujuan Sekolah:

- a. Memberikan bimbingan kearah kesadaran beragama serta memajukan tunanetra yang sesuai dengan bakat dan keahliannya.
- b. Membantu usaha pemerintah dalam membangun negara dalam bidang mental dan spiritual.

Sehingga dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Yaketunis ini guru PAI melakukan perannya sebagai guru PAI pada umumnya dan juga melakukan kegiatan pengembangan keberagaman melalui kegiatan yang bersifat konseling agama atau bimbingan yang bersifat agama. Walaupun di MTs Yaketunis juga terdapat guru BK tetapi peran yang dilakukan oleh guru PAI lebih ditekankan melalui pendekatan agama. Sedangkan guru BK memberikan bimbingan secara umum.

Yaketunis merupakan singkatan dari yayasan kesejahteraan tunanetra Islam. Selain peserta didik di MTs Yaketunis adalah penyandang

tunanetra, guru PAI di MTs Yaketunis ini juga dua diantaranya adalah penyandang tunanetra. Hal tersebut tentu saja sangat berpengaruh terhadap kedekatan guru dan peserta didiknya. Guru akan lebih memahami kondisi peserta didik baik secara fisik maupun psikologis. Dengan demikian guru PAI dapat melaksanakan perannya dalam mengembangkan keagamaan peserta didik akan lebih mudah terlaksana.

Peserta didik tunanetra memiliki peluang mengalami permasalahan psikologis keagamaan yang lebih besar daripada peserta didik lain pada umumnya. Permasalahan ini selain dipengaruhi oleh keadaan fisik peserta didik yang memiliki kekurangan dalam penglihatan. Dengan demikian hal tersebut memberikan karakteristik-karakteristik atau kebiasaan tunanetra yang kurang positif, seperti, keadaan psikologis yang lebih sensitif. Tentu saja pengaruh dari permasalahan yang dialami peserta didik tunanetra menimbulkan permasalahan yang lain walaupun masalah yang diperbuat ini tidak terlalu berat sebagaimana masalah yang mungkin dilakukan oleh peserta didik normal pada umumnya, sehingga peran guru PAI lebih bersifat preventif atau pencegahan.

Selain itu, peran guru PAI dalam mengembangkan keberagaman peserta didik tunanetra ini juga memberikan solusi bagi peserta didik yang mengalami permasalahan. Hal ini disebabkan permasalahan yang dialami peserta didik tunanetra lebih banyak secara kuantitas daripada kualitas. Artinya, peserta didik tunanetra lebih sering mengalami permasalahan secara psikologi akan tetapi dengan kadar permasalahan yang tidak terlalu

berat seperti, tidak memperhatikan pelajaran baik karena tidur atau melamun, menggoda teman tetapi tidak sampai berbuat asusila, malas belajar, merasa rendah diri, dsb.

Berawal dari deskripsi diatas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap “Peran Guru PAI dalam Perkembangan religiusitas Peserta Didik Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra dalam menghadapi masa *religious doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta?
2. Bagaimana religiusitas peserta didik tunanetra dalam menghadapi masa *religious doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut maka yang menjadi tujuan dan Manfaat penelitian yaitu

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra dalam menghadapi masa *religious doubt*.

- b. Untuk mengetahui religiusitas peserta didik tunanetra dalam menghadapi masa *religious doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan menambah wawasan dan inspirasi guru untuk meningkatkan perannya dalam dunia pendidikan.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan.

b. Secara Praktis

1) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada sekolah untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus terutama peserta didik tunanetra.

2) Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru PAI agar meningkatkan perannya dalam mengembangkan religiusitas peserta didik.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat menjadi rujukan penelitian yang serupa dikemudian hari.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan telaah berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi yang disusun oleh saudara Haris Budi Santosa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2012 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas IX Jurusan PAI di MAN Temanggung”. Penelitian ini mencoba menunjukkan upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas siswa kelas XI Jurusan PAI melalui berbagai cara antara lain pendekatan materi pelajaran, amaliyah sehari-hari, pengajian rutin, majalah dan kegiatan kesiswaan yaitu OSIS dan ekstrakurikuler.⁶ Penelitian ini lebih menekankan pada cara-cara yang ditempuh sekolah untuk meningkatkan religiusitas bagi siswa.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Uswatun Hasanah Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2013 yang berjudul “Peran Guru dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di SMA N 1 PLERET”. Skripsi tersebut membahas tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang siswa dan upaya guru PAI dalam mengendalikan perilaku menyimpang siswa. Adapun pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan pihak sekolah

⁶Haris Budi Santosa, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas IX Jurusan PAI di MAN Temanggung”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

lebih mengarahkan siswa pada kegiatan positif dan pembiasaan membaca Al-Quran.⁷

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Nitasari Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015 yang berjudul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Religiusitas Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Karena Pengaruh Modernisasi pada Kelas VIII di SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta “. Skripsi tersebut membahas tentang pelaksanaan konsep religiusitas pada kelas VIII di SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta, proses penanaman religiusitas untuk mencegah kenakalan remaja karena pengaruh modernisasi dan peran guru dalam meningkatkan untuk mencegah kenakalan remaja karena pengaruh modernisasi. Adapun dalam melaksanakan perannya ada pengaruh positif dari peran guru PAI karena hasil menunjukkan sebagian besar subjek penelitian sudah mulai menunjukkan sikap religius. Peran guru yang ditampilkan meliputi; guru sebagai pendidik, guru sebagai pelatih, guru sebagai motivator dan guru sebagai model atau teladan⁸

E. Landasan Teori

Terdapat beberapa teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dan menjadi landasan teoritik dalam penelitian ini.

⁷Uswatun Hasanah, “Peran Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Di SMA N 1 Pleret”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

⁸Nitasari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Religiusitas Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Karena Pengaruh Modernisasi pada Kelas VIII di SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

1. Pembentukan Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari kata *religion* yang berarti agama. Kemudian menjadi sifat *religious* yang berarti saleh atau agamis. Selanjutnya menjadi keadaan *religiosity* yang berarti kesalehan atau keberagamaan.

Pendidikan keagamaan dinilai memiliki pengaruh yang sangat baik untuk pembentukan rasa keberagamaan pada diri seseorang. Terdapat tiga fase pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan seseorang, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan atau pendidikan formal, dan pendidikan di masyarakat. Keserasian antara ketiganya akan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan jiwa keagamaan.⁹

Secara istilah religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur yang komprehensif sehingga menjadikan seseorang menjadi beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku memiliki agama (*having religious*). Religiusitas atau keberagamaan meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.¹⁰

Keberagamaan meliputi berbagai macam dimensi atau sisi. Menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark, Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan dan semua itu terpusat pada sesuatu yang paling

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 232

¹⁰ Djamaluddin Ancok, *Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 77

dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Adapun kelima dimensi menurut Glock dan Stark meliputi:

a. Dimensi Ideologis (Keyakinan)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Bagaimana kuatnya kepercayaan yang dianut mempunyai dasar intelektual yang kuat, yang semua tertuju kepada kepercayaan kehidupan manusia seperti contoh kepercayaan dengan adanya Tuhan merupakan ideologi keagamaan.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi pandangan praktek keagamaan adalah suatu pandangan yang mengacu kepada perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mendeklarasikan kepercayaan kepada suatu agama. Dimensi ini juga sering disebut dimensi yang mengacu pada perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi Pengalaman Agama

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami oleh seorang atau

kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, dengan suatu esensi ketuhanan dengan otoritas transedental. Setiap agama memiliki minimal terhadap sejumlah pengalaman subjektif keagamaan sebagai suatu tanda keberagaman individual.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Suatu dimensi yang mengacu bahwa setiap orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan dimensi keyakinan saling berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan merupakan syarat bagi penerimaannya.

e. Dimensi Efek/Sosial (Konsekuensi)

Dimensi ini berbeda dengan keempat dimensi diatas yang telah dibicarakan. Dimensi ini mengacu pada identifikasi beserta akibat-akibat, keyakinan keagamaan, praktek pengalaman, dan pengetahuan. Dimensi ini menjelaskan implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi menunjukkan kepada perilaku, tetapi bukan perilaku yang merupakan suatu bagian formal dari amalan agama itu sendiri melainkan penunjukkan pada pengamalan keagamaan seseorang terhadap segi-segi kehidupan yang non religius.¹¹

¹¹ R. Stark dan C.Y. Glock, Dimensi-Dimensi Keberagaman, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 295

Senada dengan Glock dan Stark tersebut, Masrun dan kawan-kawan dalam penelitian yang ditinjau dari sisi religiusitas agama islam mengungkapkan lima aspek keberagamaan seseorang sebagai berikut:

1. Dimensi Iman. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta *qada* dan *qadar*.
2. Dimensi Islam. Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, juga ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur'an.
3. Dimensi Ihsan. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius yakni, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain-lain.
4. Dimensi Ilmu. Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang terhadap agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al-Qur'an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.
5. Dimensi Amal. Dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman seseorang terhadap keempat dimensi diatas yang kemudian ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini

mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan dan ilmu dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.¹²

Berdasarkan uraian indikator diatas, baik menurut Glock dan Stark maupun Masrun dan kawan-kawan, sesungguhnya mempunyai inti yang sama bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang religius ketika telah melakukan berbagai hal sesuai dengan aturan agama serta mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan.

2. Religiusitas Anak Usia Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh. Menurut Piaget, masa remaja adalah usia dimana individu merasa dirinya dapat berintegrasi dengan manusia dewasa karena merasa pada tingkatan yang sama.¹³ Istilah remaja merupakan usia diantara anak-anak dan dewasa. Menurut Hurlock usia remaja berada pada usia 12-18 tahun, Monk dan kawan-kawan memberi batasan 12-21 tahun. Sedangkan Stanley Hall usia remaja pada rentang 12-23 tahun.¹⁴

Remaja ditinjau sejak mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas berlanjut sampai menunjukkan kematangan seksual. Masa remaja adalah masa kritis, dimana remaja apalagi remaja yang memiliki

¹² Masrun dkk, *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kementrian, 1978), hal. 60

¹³ Elizabeth Hurlock, *Development Psychology*, terj. Istiwidyanti, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 206.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 20.

keterbatasan akan menghadapi permasalahan. Remaja dikatakan kritis karena remaja ini apakah mampu menghadapi permasalahan dengan baik atau tidak. Remaja yang dapat menghadapi permasalahan dengan baik akan menjadi modal pada masa dewasa. Sehingga remaja menjadi manusia dewasa yang mandiri.¹⁵ Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat.

Religiusitas merupakan bagian sentral dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan orientasi moral, internalisasi nilai keimanan, dan sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Dengan demikian, religiusitas atau sikap religius dapat dipahami suatu tindakan yang didasari kepercayaan yang mendalam dan penuh penghayatan. Religiusitas ini dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.¹⁶

Pembinaan keberagaman mengupayakan agar setiap orang menjadikan agama itu sebagai pijakan utama dalam menyikapi setiap persoalan. Oleh karena itu, pembinaan agama perlu secara kontinu dan berbarengan dengan pertumbuhan pribadi seseorang. Seorang guru melalui pendidikan harus melakukan internalisasi nilai agama melalui pemahaman ajaran agama secara utuh kemudian diteruskan dengan

¹⁵*Ibid.*, hal. 94.

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

mewujudkan kesadaran pentingnya agama serta merealisasikannya dalam kehidupan.¹⁷

Pertumbuhan tentang pengertian agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan remaja. Pada masa kanak-kanak pemikirannya bersifat *unreflektif* atau hanya menerima pengetahuan agama tanpa merefleksikannya. Sedangkan pada masa remaja berubah menjadi berfikir logis dan kritis terhadap ajaran agama yang diterimanya. Faktor-faktor religiusitas sangat relevan dengan keadaan jiwa para remaja, terutama pada faktor proses pemikiran tersebut, dikarenakan jiwa remaja mulai kritis dan mengedepankan rasio dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang memiliki keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Meskipun demikian, sikap kritis remaja juga tidak menafikan faktor-faktor religiusitas lainnya.

Peserta didik tunanetra memiliki kecerdasan yang sama dengan remaja pada umumnya mengalami perubahan cara berfikir sejalan dengan perubahan psikis maupun fisik yang terjadi. Proses pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, sosial dan kejiwaan pada umumnya menyebabkan remaja gelisah dan goncang terlebih lagi penyandang tunanetra yang rentan terhadap permasalahan. Masa inilah yang disebut masa *religious doubt* yaitu masa dimana seorang remaja mengalami kegoncangan batin dan kegelisahan terhadap

¹⁷ *Ibid...*, hal. 10.

keagamaan mereka baik dipengaruhi perkembangan fisik dan psikis maupun lingkungan yang melingkupi remaja.

Pada masa *religious doubt* ini, remaja merasakan kegoncangan batin walaupun terkadang remaja tidak menampakkan keadaannya kepada orang lain. Tetapi ada beberapa ciri-ciri remaja yang mengindikasikan remaja sedang mengalami masa tersebut. Remaja pada masa ini sangat memerlukan bantuan dari luar, mereka membutuhkan tempat mengadu dan orang yang dapat memahami keadaan dirinya. Guru agama yang bijaksana dapat memanfaatkan keadaan itu untuk menjadikan agama sebagai kebutuhan jiwa.¹⁸

Remaja lebih tertarik kepada agama daripada masa anak-anak. Pemikiran abstrak remaja semakin meningkat dan remaja melakukan pencarian identitas yang dilakukan membeawa remaja pada masalah-masalah agama dan spiritual. Remaja ingin mempelajari agama berdasarkan intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Remaja sering bersikap skeptis terhadap berbagai bentuk religius seperti berdoa dan upacara-upacara keagamaan lainnya.¹⁹

Para remaja memang diharapkan memiliki standar-standar pikir, sikap, perasaan dan perilaku yang menuntun aspek kehidupan pada masa selanjutnya. Falsafah hidupan yang dianut remaja akan menjadi kendali dalam hidupnya dan membantu dirinya membuat kepastian. Remaja yang tidak memiliki falsafah dan kepastian diri akan mudah

¹⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2005), hal. 101-102.

¹⁹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...* hal. 222.

bingung dan mudah terombang-ambing oleh situasi hidup yang cepat berubah yang kemudian menjadikan manusia menjadi tidak berbahagia. Masa remaja ini merupakan masa penuh emosi sehingga ia menjadi tidak tenteram. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap keyakinan remaja terhadap Tuhan.²⁰

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Pada masa ini semua aspek perkembangan kejiwaan dipengaruhi oleh keadaan transisi yang ditandai dengan kehidupan yang penuh gejolak dan ketidakstabilan. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, remaja berada pada tahap progresif, kehidupan keagamaan dalam kehidupan remaja tampak kontroversial. Istilah kehidupan keagamaan sering diartikan dengan kematangan, ketenangan, kedamaian yang muncul pada kehidupan remaja yang penuh dengan gejolak, ketidakstabilan dan pencarian identitas.

Memahami keberagaman remaja berarti memahami karakteristik keberagaman remaja. Karakter keberagaman pada masa remaja sebagai berikut:

- 1) Sintesis

Keberagaman remaja merupakan perpaduan dan gabungan keberagaman pada masa kanak-kanak yang terbentuk melalui proses internalisasi yang terus menerus hingga berakhirnya masa anak-anak. Proses ini menjadi pengembangan dan

²⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 95.

pengayaan *conscience* atau hati nurani sebagai pengontrol (*director*) dalam kehidupan remaja.

2) Konvensional

Remaja melaksanakan perintah dan ritual keagamaan sesuai tata cara kebiasaan lingkungan sekitar berdasarkan pada kesepakatan dan persetujuan penganut agama dan bersumber dari wahyu Tuhan. Sehingga para remaja menjadi penganut yang taat.

3) Maknawi

Pelaksanaan ritual bukan hanya dogmatis saja melainkan telah mempertimbangkan manfaat dari ritual keagamaan bagi kebutuhan rohani remaja.

4) Agama menjawab persoalan pribadi

Ajaran agama yang menyampaikan tentang kemaslahatan akan dijadikan rujukan dalam membuat solusi permasalahan pribadi yang terjadi pada masa remaja. Hal ini karena masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik secara pribadi baik disebabkan masa transisi dan pencarian jati dirinya maupun faktor eksternal remaja. Sehingga agama sebagai pedoman hidup akan diajarkan sebagai alternatif serta solusi dari konflik yang dihadapinya.

5) Agama dan kelompok sosial

Remaja mulai tertarik pada kelompok keagamaan dan sosial yang ada di lingkungannya. Keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan sosial ini akan menjadi proses perkembangan hati nurani remaja yang telah terbentuk pada masa kanak-kanak dalam sosialisasi di lingkungan masyarakatnya.

6) Rasa ragu (*doubt*)

Pada masa remaja banyak yang membuat ragu pada remaja karena pada masa remaja individu akan berpikir kritis terhadap semua ajaran yang diterimanya. Ia akan menerima ajaran yang sesuai dengan logikanya. Pada masa remaja terjadi perkembangan reproduksi yang sangat pesat. Maka dorongan seksual pada remaja juga berfungsi. Agama sebagai panutan berlaku menghambat dan mengatur dorongan ini. Sehingga rasa keberagamaan remaja yang dipengaruhi lingkungan pada akhirnya ia ingin agar agama mampu menyelesaikan kegoncangan serta masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakatnya.²¹

Sesuai dengan pembahasan yang di atas pemahaman tentang remaja memang sangat penting. Pada masa ini mereka mulai mempertanyakan ajaran agamanya. Remaja bersifat kritis terhadap

²¹ John W. Santrock, *Remaja* terj. Benedictin Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal.331-333

ajaran agama yang diterimanya. Apabila ada yang bertentangan dengan analisis akalnya bahkan ia akan menentangnya. Hal ini tentu menjadi sangat penting bagi pihak terkait agar mampu menyikapi dan memahami remaja dengan tepat terutama jika dikaitkan dengan proses pendidikan agamanya.

3. Peran Guru PAI dalam Religiusitas Peserta didik dari sisi Psikologi

Peran dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Selain sebagai pendidik guru PAI juga memiliki peran-peran yang lain karena Pendidikan Agama Islam jangkauannya tidak hanya secara pendidikan saja tetapi juga rohani atau psikologis peserta didik. Pendidik dalam Islam merupakan *spiritual father* bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya.²²

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Kegairahan dan kesediaan belajar, diantara faktor yang mempengaruhinya adalah:
 - a. Kematangan.
 - b. Pengalaman masa lalu.
 - c. Kesesuaian materi dan metode pembelajaran.

²²Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 72.

- d. Keadaan jiwa dan penyesuaian diri peserta didik.
2. Membangkitkan minat peserta didik
- a. Faktor kebutuhan, dorongan dan bakat perlu diperhatikan.
 - b. Jelasnya tujuan pendidikan dan dirasakan penting oleh peserta didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sifat

Hal tersebut dilakukan dengan menciptakan lingkungan dimana peserta didik ikut aktif sehingga menumbuhkan bakat dan sikap. Proses ini terjadi melalui pengalaman langsung, seperti melalui pendidikan yang langsung terjun ke lingkungan.

- a. Mengatur proses belajar mengajar. Kegiatan ini meliputi menyusun materi pembelajaran dan berbagai kegiatan dalam bentuk satuan pelajaran disesuaikan dengan permasalahan yang sesuai dengan peserta didik dan mengikut-sertakan peserta didik dalam membuat rencana pelajaran.
- b. Mentransfer pengaruh belajar di sekolah dalam penerapannya di kehidupan luar sekolah. Beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain:
 - 1) Adanya persamaan antara suasana pembelajaran di sekolah dengan kehidupan di luar sekolah dan peserta didik mengenal persamaan tersebut.

- 2) Menciptakan suasana belajar mengajar di sekolah menyenangkan, menentramkan dan membawa kelegaan batin.
- 3) Hubungan dalam situasi belajar mengajar bersifat manusiawi, kegairahan dan semangat belajar peserta didik seringkali dipengaruhi hubungan antara guru dan peserta didik.²³

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran tatap muka menurut Moon,²⁴ salah satunya adalah guru sebagai konselor. Peran guru sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar:

- a. Dapat membantu peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orangtuanya ataupun dengan sesama teman.
- b. Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia.

Peserta didik tunanetra MTs Yaketunis sangat membutuhkan bimbingan dan bantuan dari luar diri peserta didik, karena banyak

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 98-99.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 27.

sekali materi pelajaran yang buku cetaknya tidak ada dalam bentuk buku bertuliskan huruf braille. Sehingga, sumber belajar bagi peserta didik tunanetra adalah guru satu-satunya yang dapat memberi pemahaman pelajaran bagi peserta didik. Sedangkan media yang berbentuk audio itulah sangat diperlukan oleh peserta didik tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.

Peran lain guru dalam mengembangkan religiusitas dari sisi pendidikan psikologi agama, antara lain:

a. Guru sebagai penasehat

Guru sebagai penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan. Peserta didik akan mengadukan permasalahannya kepada guru sebagai orang kepercayaan.

Seorang guru harus lebih mendalami dan memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan *mental health* akan banyak menolong guru dalam perannya sebagai penasehat yang lebih dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik dalam membuat keputusan sendiri.²⁵

²⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hal. 38- 46.

b. Guru sebagai model atau teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi guru menjadi sorotan peserta didik.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi guru menjadi sorotan peserta didik.²⁶

c. Guru sebagai Konselor

Sebagai konselor guru harus menjadi pengamat yang peka terhadap tingkah laku dan gerak-gerik peserta didiknya. Guru harus berusaha memberi tanggapan konstruktif apabila ada peserta didiknya yang mengalami kelesuan belajar dan permasalahan. Di setiap kelas tidak jarang ada peserta didik yang mengadukan persoalan pribadinya kepada guru.²⁷ Guru PAI sebagai pembimbing atau konselor dalam melakukan bimbingan selain menggunakan metode bimbingan secara umum, harus dapat menjiwai langkah tindakannya dengan sumber ajaran Islam.

Sedangkan menurut perspektif pendidikan Islam, seorang guru atau lazim disebut ustadz memiliki peran sebagai berikut:

²⁶ *Ibid*,.. hal. 46.

²⁷ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan*, (BPFE: Yogyakarta, 2009), hal. 27.

- a. Sebagai *mu'addib*, artinya apabila kata *mu'addib* sebagai isim fa'il dari kata "*addaba*"-*yuaddibu-ta'diiban*" yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Maka seorang *mu'addib* adalah seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui teladan untuk ditiru oleh peserta didik.
- b. Seorang *mursyid*, artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia kemudian mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas semakin jelas bahwa seorang guru mempunyai peran yang banyak dalam pendidikan. Akan tetapi, yang akan disoroti dalam penelitian ini berkaitan dengan peran guru untuk mengembangkan keberagaman peserta didik peran guru sebagai penasehat, model atau teladan dan sebagai konselor lebih ditekankan pada penelitian ini. Hal ini karena guru dalam menghadapi keadaan psikologis peserta didik pada masa *religious doubt* akan lebih memperhatikan aspek-aspek psikologis peserta didik. Peran guru PAI

²⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 85-86.

lebih berat dalam pelaksanaannya pada peserta didik tunanetra. Guru harus lebih peka terhadap peserta didik tunanetra.

4. Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra

Dalam kamus bahasa Indonesia pengembangan memiliki sepadan dengan hal mengembangkan maksudnya adalah pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.²⁹ Jadi, pengembangan merupakan serangkaian proses yang dilakukan secara bertahap dan teratur untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Religiusitas merupakan bagian sentral dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan orientasi moral, internalisasi nilai keimanan, dan sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Dengan demikian, religiusitas atau sikap religius dapat dipahami suatu tindakan yang didasari kepercayaan yang mendalam dan penuh penghayatan. Religiusitas ini dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.³⁰

Keberagaman seseorang bukan hanya dilihat dari satu atau dua dimensi, akan tetapi bagaimana mencoba memperhatikan segala dimensi. Oleh karenanya untuk memahami Islam dan umat Islam secara menyeluruh kita harus mampu memahami adanya beragam dimensi dalam menjalankan ajaran Islam. Dimensi-dimensi

²⁹Dendy Sugondo, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 679.

³⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

keberagaman, yakni keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan atau konsekuensi juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan remaja yang merupakan peserta didik memiliki karakteristik psikologis yang berbeda dengan remaja normal pada umumnya. Peserta didik tunanetra sering merasa memiliki banyak kekurangan dibandingkan dengan remaja normal dan hal ini berpengaruh pada tingkah laku mereka. Menurut Ro'fah dkk. karakteristik ketunanetraan sebagai berikut:

a. Karakteristik ketunanetraan buta total (*totally blind*)

Rasa curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, ketergantungan secara berlebihan, blindisme, rasa rendah diri, tangannya berada di depan, suka melamun, fantasi yang kuat untuk mengingat objek, kritis, dan pemberani.

b. Karakteristik ketunanetraan kurang lihat (*low vision*)

Melihat suatu benda dengan memfokuskan ada titik-titik benda, menggapai rangsang cahaya yang datang padanya, bergerak dengan penuh percaya diri baik di rumah maupun di sekolah.³¹

³¹ Ro'fah dkk., *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*, (Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hal. 21.

Permasalahan pada tunanetra yang kemungkinan timbul sebagai akibat ketunanetraan atau karena hilangnya penglihatan yang sangat dicintainya itu terkadang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dalam arti luas dan perkembangan kepribadian peserta didik tunanetra tersebut. Problema tersebut pada umumnya dimiliki sebagian penyandang cacat (tunanetra) antara lain:

a. Curiga berlebihan pada orang lain

Keterbatasan visual yang dialami peserta didik tunanetra menyebabkan kurangnya orientasi dan mobilitas terhadap lingkungan. Oleh karena itu latihan-latihan orientasi dan mobilitas dilakukan sebagai upaya memepertajam fungsi indera lainnya. Hal ini akan membantu peserta didik tunanetra menumbuhkan sikap disiplin dan rasa percaya diri.

b. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan kecewa yang disebabkan keterbatasannya menyebabkan menumbuhkan penyandang tunanetra yang emosional.

c. Ketergantungan yang berlebihan

Tunanetra cenderung mengharapkan pertolongan oranglain. Oleh karena itu, anak tunanetra harus diberi kesempatan menolong diri sendiri, berbuat dan bertanggung jawab. Kegiatan sederhana seperti makan, minum dan memakai pakaian sendiri harus dibiasakan sejak kecil.

Dalam menghadapi peserta didik tunanetra dengan memberikan pelatihan membaca braille, orientasi dan mobilitas, serta teknologi komputer berbicara yang telah diadaptasi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Istilah metode, berasal dari kata *methodos* (Yunani) berarti cara atau jalan. Dalam arti luas metodologi merujuk kepada proses, prinsip, serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.³²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan terjun langsung di tempat penelitian untuk terlibat secara langsung dengan objek penelitian.³³ Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan subjek berdasarkan fakta-fakta yang tampak.³⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan subyek atau perilaku

³² Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 127.

³³ J.R.Racoo, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 9.

³⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hal. 63.

yang diamati.³⁵ Penelitian ini bertujuan menemukan dan menggali informasi sebanyak-banyaknya. Selain mengamati kondisi religiusitas peserta didik tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta, peneliti juga mengamati peran yang dijalankan guru PAI dalam membantu peserta didik tunanetra dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra guna mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra di sekolah tersebut .

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan berbicara tentang tingkah laku dan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan proses pendidikan sehingga pembelajaran diharapkan mampu membawa perubahan tingkah laku.³⁶ Dalam hal ini, proses penelitian dilakukan dengan memerhatikan kondisi perkembangan keagamaan peserta didik tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta. Perkembangan keagamaan peserta didik yang di maksud adalah perkembangan peserta didik MTs yang sedang dalam fase remaja yang pada saat itu mengalami pergolakan baik secara internal berkaitan dengan perkembangan hormonal maupun eksternal yang berkaitan dengan lingkungan.

³⁵Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

³⁶*Ibid.*, hal. 13.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian atau sumber data.³⁷ Subjek penelitian diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁸

Subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala MTs Yaketunis Yogyakarta untuk memperoleh gambaran umum tentang sekolah seperti sejarah berdirinya.
- b. Peserta didik tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta kelas VII dan kelas VIII sejumlah 5 anak untuk memperoleh gambaran keadaan religiusitas peserta didik. Peneliti akan menggali data dengan cara observasi dan wawancara. Cara memperoleh informan (dari siswa) adalah dengan cara *purposif* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan penentuan subjek adalah keaktifan dan kesediaan siswa menjadi subjek penelitian.
- c. Guru pelajaran Pendidikan Agama Islam 3 orang, penelitian akan menggali data mengenai peran dan upaya guru PAI dalam membantu peserta didik melalui masa *religious doubt* dan keadaan keagamaan peserta didik Kelas VII dan VIII MTs Yaketunis Yogyakarta.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 129.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 54.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data.³⁹ Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga metode yang saling mendukung dan melengkapi dalam pengumpulan data yang sesuai yaitu:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara pengamatan dan pencatatan fenomena dan gejala yang diselidiki. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden dalam situasi alami.⁴⁰ Metode observasi digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, perilaku religiusitas peserta didik tunanetra. Seperti perilaku peserta didik dalam menghadapi masalah dan perilaku kebiasaan peserta didik dalam menjalankan keagamaannya. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode observasi pasif,

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 308.

⁴⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 78.

yakni peneliti sebatas pada mengamati dan tidak terlibat secara langsung.⁴¹

b. Interview (wawancara)

Metode ini sebagai salah satu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar suaranya.⁴² Wawancara merupakan bagian terpenting dalam survei tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada narasumber wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui religiusitas peserta didik dilihat dari pengetahuan keagamaan dan keyakinan keagamaan peserta didik dan peran serta upaya guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan untuk memperoleh data dalam bentuk catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan ataupun agenda dan lain sebagainya.⁴³ Melalui data dokumentasi ini akan diperoleh data tentang gambaran umum madrasah Yaketunis secara umum yang menyangkut sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi madrasah, jumlah guru, peserta didik, dan karyawan dan data

⁴¹ *Ibid.*, hal. 203.

⁴² *Ibid.*, hal. 192

⁴³ *Ibid.*, hal. 124

yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja yang sesuai dengan yang disarankan data.⁴⁴ Penulis menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman yakni suatu analisis yang dilakukan pada beberapa alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁵ Analisis tersebut dilakukan melalui:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari lapangan yang cukup banyak.⁴⁶ Dengan reduksi data tersebut, akan mempermudah peneliti dalam memfokuskan penelitian yang dilakukan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai dengan tersusunnya laporan akhir penelitian.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 206.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...,hal. 337.

⁴⁶ *Ibid*,...hal.337.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data tersebut. Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun guna memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁷ Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran secara keseluruhan informasi tentang peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra, data tersebut akan disajikan dalam bentuk singkat.

c. Triangulasi

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahaan data yang digunakan dalam penelitian dengan membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴⁸

d. Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan maka akan diperoleh kesimpulan dan penarikan kesimpulan dari awal yang bersifat sementara kemudian diperkuat dengan bukti selanjutnya. Hasil pengelolaan dan penganalisaan data ini

⁴⁷ *Ibid*,...hal. 338.

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*...,hal. 83.

kemudian diberikan interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

BAB I. Skripsi ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Gambaran umum MTs Yaketunis Yogyakarta yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu gambaran umum lokasi penelitian, yaitu MTs Yaketunis Yogyakarta, yang meliputi letak geografis, sejarah singkat berdiri dan berkembangnya, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada.

BAB III. Berupa laporan hasil penelitian yang berisi penyajian data hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra pada masa *religious doubt*. Hasil ini meliputi, keadaan religiusitas peserta didik tunanetra MTs Yaketunis, peran guru Pendidikan Agama Islam, dan upaya guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra di MTs Yaketunis.

BAB IV. Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiusitas peserta didik mencakup beberapa peran sebagai berikut:
 - a. Peran guru pendidikan Islam secara langsung dalam ranah psikologi agama di MTs Yaketunis yang meliputi beberapa peran antara lain: 1) Guru sebagai penasehat yaitu guru harus mampu mengambil kebijakan dalam memecahkan permasalahan peserta didik. 2) Guru sebagai model atau teladan yakni seorang guru harus selalu menjaga kehormatan, sopan santun, semangat serta melaksanakan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari. 3) Guru sebagai konselor yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui agama. Peserta didik yang mengalami permasalahan pada masa *religious doubt*-nya, guru akan berusaha memberi pengertian dan pemahaman sesuai dengan ajaran agama Islam dalam memberikan solusi dan memberikan tanggapan konstruktif terhadap kelesuan belajar siswa.
 - b. Peran guru dalam mengembangkan religiusitas melalui psikologi agama secara tidak langsung melalui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan pembiasaan-pembiasaan
 - 1) Dalam kelas ada beberapa program yakni amaliyah sehari-hari

seperti, Doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, Pembelajaran tahfidz, Pembiasaan tadarus alquran, Pemberian motivasi, Penggunaan metode dan strategi belajar dan 2) pembiasaan di luar kelas seperti, Senyum sapa salam, Penanaman sifat dermawan pada peserta didik, Pembiasaan kewajiban shalat jumat bagi laki-laki, Shalat dhuhur berjamaah di sekolahan dan mengisi kulturem dan Sistem kenaikan kelas.

2. Religiusitas peserta didik tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta diukur menggunakan konsep religiusitas Masrun dan kawan-kawan secara terperinci sebagai berikut: a) pada dimensi Iman peserta didik tunanetra menunjukkan tingkat religiusitas yang cukup tinggi sebagaimana terwujud dalam keyakinan terhadap rukun iman yakni keyakinan akan adanya Allah yang selalu mengawasi makhluk-Nya. b) pada dimensi Islam peserta didik memiliki religiusitas yang tinggi terwujud dalam peribadatan yang dilakukan peserta didik seperti, shalat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, kulturem, berpuasa, berdoa dan shalat dhuha. c) keadaan religiusitas peserta didik pada dimensi Ihsan cukup baik terlihat dari kebiasaan peserta didik selalu berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan khusuk, membaca Al Quran dan melaksanakan shalat dengan khusuk, rasa tawakal dan syukur peserta didik tunanetra atas segala karunia Allah. d) pada dimensi Ilmu keadaan religiusitas peserta didik cukup baik terbukti dari pengetahuan peserta didik tentang ajaran agama

Islam dan antusias mereka mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. e) keterlibatan peserta didik pada dimensi amal menunjukkan religiusitas peserta didik pada dimensi ini tinggi terbukti dalam semangat untuk meraih kesuksesan, mereka saling membantu sesama mereka, mereka sopan dan santun terhadap guru, teman dan oranglain, keramahan dan keakraban mereka terhadap orang lain.

B. Saran-saran

1. Penelitian di MTs Yaketunis memang cukup banyak dilakukan tetapi masih banyak yang perlu dikaji mengenai MTs Yaketunis ini. Sehingga masih cukup menarik meneliti di MTs Yaketunis dan mengenai religiusitas sebaiknya penelitian dilakukan dengan lebih mendalam semacam studi kasus karena religiusitas akan sulit diteliti jika penelitian yang dilakukan kurang terfokus dan mendalam. Pengimplementasian mengembangkan religiusitas dalam pendidikan akan menumbuhkan generasi-generasi Indonesia yang berbudi luhur.
2. Pihak MTs Yaketunis Yogyakarta
 - a. Tetap semangat dalam membimbing peserta didik tunanetra dan mengembangkan religiusitas peserta didik, khususnya dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam karena guru yang profesional akan mampu meningkatkan religusitas dan mutu pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, yang kemudian diharapkan Pendidikan Agama Islam menjadi suatu mata pelajaran yang paling berperan

dalam mengembangkan religiusitas peserta didik serta mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.

- b. Menambahkan sarana dan prasarana demi menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terutama untuk pembelajaran yang bersifat praktik seperti fikih, serta memperbanyak media atau sumber belajar yang bersifat audio untuk kegiatan belajar mengajar.

3. Kepala sekolah

- a. Lebih memperhatikan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sehingga dapat melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran dengan sebaik mungkin.
- b. Mendelegasikan beberapa guru dalam beberapa kegiatan untuk menunjang kompetensi dan profesionalisme guru.

4. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Melakukan pembiasaan dalam mengembangkan religiusitas peserta didik dan menciptakan program-program baru yang lebih efektif.
- b. Lebih banyak menciptakan inovasi atau strategi yang mudah dipahami peserta didik tunanetra sekaligus menyenangkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Walaupun peserta didik lebih banyak menggunakan cara belajar audio tetapi guru harus tetap menuntut peserta didik bergerak aktif.
- d. Tidak ragu mencoba menerapkan suatu model pembelajaran baru agar dapat menciptakan suasana baru di dalam kelas.

C. Kata Penutup

Ucapan puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan dan proses penelitian. Penulis hanya dapat berdoa semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik untuk semua pihak. Amiin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan mungkin masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis sudah berusaha dengan sebaik mungkin menjadikannya suatu hasil yang terbaik. Penulis berharap agar hasil karya ini dapat digunakan dengan sebaik mungkin untuk proses belajar, dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Prof. Suharso bahwa “ Tidak ada orang cacat didunia ini yang ada hanya manusia, label cacat adalah buah cara pandang kita yang negatif terhadap orang lain.”⁸⁴ Pendidikan menyejahterakan manusia dan para manusia Indonesia yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang setara dengan pendidikan warga negara Indonesia pada umumnya.

⁸⁴ Jalaludin Rahmat, *SQ for Child: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Bandung: Mizan ,2007), hal 46

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Ancok, Djamaluddin, *Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, Jakarta: Ruhama, 2005
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Djiwandono, Sri esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006
- Glock dan Stark, “*Dimensi-dimensi Keberagamaan*” dalam Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press, 1998
- Haris Budi Santosa, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas IX Jurusan PAI di MAN Temanggung”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007
- Hurlock Elizabeth, *Development Psychology*, terj. Istiwidyanti, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980),
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Mahmud, Dimiyati, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan*, BPFE: Yogyakarta, 2009
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2011

- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993
- , *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000
- Nitasari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Religiusitas Untu Mencegah Kenakalan Remaja Karena Pengaruh Modernisasi pada Kelas VIII di SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- Racoo, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Rahmat, Jalaludin, *SQ for Child: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, Bandung: Mizan, 2007
- Ro’fah dkk., *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*, Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010
- Santrock, John W., *Remaja terj.* Benedictin Widyasinta, Jakarta: Erlangga, 2007
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Sugondo, Dendy, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Uswatun Hasanah, “Peran Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Di SMA N 1 Pleret”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi. Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang
Press, 2008



Lampiran 1

Daftar Narasumber Penelitian

No.	Nama Narasumber	Tugas	Instansi
1.	Agus Suryanto, S.Ag., M.Ag	Kepala Madrasah dan Guru Matematika	MTs Yaketunis Yogyakarta
2.	Supriatun, S.Pd.I.	Guru Al Quran Hadits, Akidah Akhlak, Imla' dan SKI	MTs Yaketunis Yogyakarta
3.	Yantik Nurokhmah, S.Ag	Guru Fikih kelas VIIIA	MTs Yaketunis Yogyakarta
4.	Danik Tri Handayani, S.Pd.I.	Guru Fikih kelas VIIIB dan Baca Tulis Al Quran Braille	MTs Yaketunis Yogyakarta
5.	Ahamad Musa Bikhin dan Ilma Pasha Nur Aini	Peserta didik Kelas VII	MTs Yaketunis Yogyakarta
6.	Syifa'	Peserta didik Kelas VIIIA	MTs Yaketunis Yogyakarta
7.	Muhammad Rifky Yanuar	Peserta didik kelas VIIIB	MTs Yaketunis Yogyakarta

Lampiran 2.

PANDUAN ANGKET

NAMA :

KELAS :

NO. ABSEN :

Petunjuk pengisian lembar angket!

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban a, b, atau c yang kalian sesuai dengan yang kalian kerjakan. !!! Kejujuran kalian mencerminkan tingkat keagamaan kalian. ☺ ☺☺

1. Apakah guru pendidikan agama Islam selalu menguasai materi keagamaan?
a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
2. Senang dan antusias belajar pelajaran pendidikan agama Islam?
a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
3. Pelajaran pendidikan agama Islam terasa membosankan?
a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
4. Mendapatkan nilai diatas 8 pada pelajaran pendidikan agama Islam?
a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
5. Apakah anda selalu mengikuti doa bersama dan tadarus surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran?

- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
6. Mengikuti doa dan membaca surat-surat pendek dengan khusuk?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
7. Apakah anda bisa membaca Al-Quran?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
8. Membaca Al Quran dengan khidmat beserta artinya?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
9. Apakah selain di sekolah anda rutin membaca Al Quran?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
10. Mengawali kegiatan dengan membaca basmallah?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
11. Jika jam pelajaran selesai, anda mengikuti doa bersama sebelum meninggalkan kelas?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
12. Jika anda bertemu dengan guru, karyawan, atau teman, apakah anda tersenyum dan saling menyapa?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
13. Ketika adzan telah berkumandang, apakah anda segera pergi ke mushola atau masjid untuk melaksanakan shalat?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
14. Shalat dhuhur di Madrasah, apakah anda mengikuti jamaah?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah

15. Aktif, senang dan antusias mengikuti shalat dhuhur berjamaah di masjid atau mushola madrasah?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
16. Anda mengikuti shalat jumat di Madrasah?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
17. Apakah anda pernah melaksanakan shalat dhuha?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
18. Tenang dan tenteram setelah melakukan shalat dhuha?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
19. Aktif mengikuti kultum setelah shalat dhuhur berjamaah?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
20. Apakah guru memberikan praktik keagamaan pada materi fikih ibadah seperti wudhu, praktek shalat, merawat jenazah, dst)
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
21. Apakah guru menyampaikan hari-hari yang diwajibkan dan disunahkan puasa yang akan dijalani?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
22. Melakukan puasa sunah yang dianjurkan guru?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
23. Apakah mengikuti peringatan hari besar Islam yang diadakan madrasah?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
24. Apakah anda pernah mengalami permasalahan dengan guru, karyawan atau teman?

- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
25. Apakah kalian bisa mengatasi permasalahan itu sendiri?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
26. Apakah guru PAI mengetahui permasalahan anda?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
27. Apakah guru PAI memberikan solusi atas permasalahan tersebut?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
28. Pernah berkata kasar kepada teman?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
29. Mencerahkan kegelisahan dengan shalat malam?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
30. Mencerahkan kegelisahan kepada guru atau teman?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
31. Apakah anda pernah berkata dusta?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
32. Merasa takut jika ketahuan berkata bohong?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
33. Apakah anda merasa selalu diawasi?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
34. Apakah anda pernah mengganggu teman?
- a. Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah
35. Merasa menyesal jika berbuat salah kepada oranglain?
- a. .Selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah

Lampiran 3

PEDOMAN INTERVIEW

A. Guru

1. Apa saja pelatihan khusus yang pernah diikuti oleh guru untuk mengajar peserta didik tunanetra?
2. Bagaimana religiusitas peserta didik kelas VII dan kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta dilihat dari kelima dimensi religiusitas?
3. Dikaitkan dengan fase remaja peserta didik tunanetra saat menghadapi masa *religious doubt* apa diantara peserta didik tunanetra MTs Yaketunis ada yang pernah melakukan penyimpangan?
4. Adakah program dari pihak sekolah maupun guru PAI untuk meningkatkan keberagaman peserta didik tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta?
5. Bagaimana proses pengembangan religiusitas peserta didik MTs Yaketunis Yogyakarta baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
6. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam terhadap pengembangan religiusitas peserta didik tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta?

B. PESERTA DIDIK

1. Bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya?
2. Bagaimana partisipasi peserta didik terhadap kegiatan yang menunjang kehidupan religiusitas di MTs Yaketunis Yogyakarta?
3. Apakah peserta didik pernah mengalami kegoncangan dalam menghadapi masa *religious doubt*?
4. Apa yang peserta didik lakukan ketika mengalami kegoncangan tersebut?

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal: Rabu , 24 Maret 2015

Jam: 08.45- 09.15 WIB

Lokasi: Kantor Kepala MTs Yaketunis

Sumber Data: Agus Suryanto (Kepala MTs Yaketunis Yogyakarta)

Deskripsi data:

Wawancara ini merupakan wawancara pertama yang peneliti lakukan. Peneliti memulai wawancara dengan kepala madrasah MTs Yaketunis. Pada wawancara pertama ini peneliti menggali data terkait gambaran umum sekolah dan keadaan guru dan peserta didik di MTs Yaketunis.

Guru PAI di MTs Yaketunis dua diantaranya adalah tunanetra. Guru tersebut adalah bu Supriyatun yang mengampu mapel Akidah Akhlak, Al Quran Hadits dan SKI dan bu Danik Tri Handayani yang mengampu baca tulis Al Quran Braille dan fikih kelas VII. Sedangkan mapel fikih kelas VIII diampu oleh bu Yantik Nurrokhmah. Sedangkan Keadaan ketunanetraan peserta didik ada yang mengalami *low vision* dan ada yang mengalami ketunanetraan total.

Interpretasi :

Sebagian peserta didik tunanetra mengalami *low vision* dan sebagian lainnya buta total

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal: Rabu , 26 Maret 2015

Jam: 08.00- 08.45 WIB

Lokasi: MTs Yaketunis Yogyakarta

Sumber Data: Lingkungan MTs Yaketunis

Deskripsi Data:

Dari hasil observasi yang dilakukan, penulis memperoleh data sebagai berikut, MTs A terletak di jalan Parangtritis no.46 kampung Danunegaran Kelurahan Mantrijeron kotamadya Yogyakarta sedangkan batas-batas MTs A Yaketunis antarlain,

1. Sebelah utara berbatasan dengan jalan kecil di sebelah sebelah selatan masjid Danunegaran
2. Sebelah barat berbatasan dengan SD Muhammadiyah Danunegaran
3. Sebelah selatan berbatasan dengan TK ABA Danunegaran
4. Sebelah timur berbatasan dengan gedung Star Guest House

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal: Selasa, 19 Mei 2015

Jam: 12.15- 13.25 WIB

Lokasi: Kelas VII MTs Yaketunis Yogyakarta

Sumber Data: Supriyatun

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran Al-Quran Hadits, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam, kemudian sebelum memberikan pelajaran yang baru guru memberikan pancingan untuk mengingatkan pelajaran yang sebelumnya. Apabila peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut maka guru mengulangi sedikit materi tentang pelajaran tersebut. Peserta didik mengulang bacaan surat-surat pendek yang telah dihafalkan sebelumnya.

Guru mengajarkan QS. An-nashr dengan penuh kesabaran dan menyuruh ilma sebagai peserta didik yang satu-satunya berangkat pada hari itu untuk mencari surat tersebut dalam Al-Quran braille yang tersedia. Guru selalu memberikan motivasi untuk belajar dan bersabar dalam menuntut ilmu.

Interpretasi:

Pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa, tadarus al-Quran, guru selalu memberikan motivasi.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal: rabu , 20 Mei 2015

Jam: 10.15- 11.15 WIB

Lokasi: Kelas VII MTs Yaketunis Yogyakarta

Sumber Data: Supiyatun

Pada observasi pertama pada mata pelajaran SKI guru mengawali pertemuan dengan menanyakan kabar peserta didik dan peserta didik yang tidak masuk.pada hari itu yang masuk2 orang peserta didik yaitu andi dan ilma sedangkan 2 orang lainnya tidak masuk karena sakit.

Sebelum memulai pelajaran seperti yang biasa dilakukan yakni mengawali dengan membaca surah Al-fatihah dan surah-surah pendek. Pada pertemuan tersebut para peserta didik bersama-sama dengan guru membaca surat Al fatihah, surat albayyinah dan surat An-nasr. Guru memulai pelajaran dengan memberikan appersepsi untuk megingatkan materi pelajaran yang telah dibahas sebelumnya. Untuk lebih menguatkan ingatan peserta didik tentang pelajaran yang telah di bahas sebelumnya maka guru sedikit mengulas materi tersebut dan dihubungkan dengan materi ayang akan dipelajari.

Interpretasi:

Dalam pembelajaran guru membuat peserta didik merasa akrab dan nyaman, guru menerapkan hafalan surat pendek setiap hari, peserta didik dikelas VII memiliki religiusitas dimensi keyakinan yang tinggi

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal: rabu , 22 Mei 2015

Jam: 08.45- 09.15 WIB

Lokasi: Perpustakaan MTs Yaketunis Yogyakarta

Sumber Data: Supriyatun

Wawancara yang pertama kali dilakukan kepada bu Supriyatun salah seorang guru PAI di MTs Yaketunis. Matapelajaran yang diampu beliau adalah Al-Quran Hadits, SKI dan Akidah Akhlak. Bu Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui keadaan religiusitas peserta didik kelas VII dan VIII MTs Yaketunis Yogyakarta dan upaya guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik.

Dapat diketahui bahwa keadaan peserta didik berbeda-beda tetapi kebanyakan keagamaan peserta didik sudah baik. Peserta didik yang laju atau tidak tinggal di asrama lebih banyak mengalami kesulitan dalam menjalankan agamanya. Hal tersebut disebabkan latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda pula. Seperti contoh seorang peserta didik bernama Dani yang mengeluhkan kesulitannya dalam menjalankan shalat fardhu karena keluarganya tidak melaksanakannya. Bu atun sebagai seorang guru PAI menasehati agar Dani tetap bersabar dan terus mengajak dan mengingatkan orangtuanya untuk menjalankan shalat serta mendoakan orangtuanya.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal: rabu , 22 Mei 2015

Jam: 08.45- 09.15 WIB

Lokasi: Depan kelas VII MTs Yaketunis Yogyakarta

Sumber Data: Ilma (siswi kelas VII) dan syifa' (kelas VIIIb)

Ilma memberikan keterangan bahwa ia merasa senang belajar PAI dan belajar dengan guru PAI, dia juga merasa nyaman ketika punya masalah kemudian dia mengadukannya kepada Allah SWT. Sebagaimana dengan Syifa' merasa apa yang diberikan Allah adalah yang terbaik.

Menurut mereka guru PAI sering memberi nasehat, perhatian, mengajarkan pelajaran agama dengan mudah memahamkan dan menjadi idola mereka.

Interpretasi:

Religiusitas dimensi keyakinan peserta didik baik dan guru PAI berperan dalam menjadi penasehat, model atau teladan.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Hari/Tanggal: Rabu , 24 Mei 2015

Jam: 08.45- 09.15 WIB

Lokasi: Arsip bagian Kesiswaan MTs Yaketunis

Sumber Data: Agus Suryanto (Kepala MTs Yaketunis Yogyakarta)

Prestasi yang diperoleh peserta didik tunanetra MTs Yaketunis dapat dilihat di Tabel 4. Daftar prestasi akademik dan non-akademik peserta didik tunanetra MTs Yaketunis.



Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal: Rabu , 25 Mei 2015

Jam: 10.45- 11.45 WIB

Lokasi: Perpustakaan MTs Yaketunis

Sumber Data: Danik Tri Handayani

Wawancara yang pertama kali dilakukan kepada bu Danik Tri Handayani salah seorang guru PAI di MTs Yaketunis. Beliau juga tinggal di asrama yaketunis sejak SD. Matapelajaran PAI yang diajarkan oleh beliau adalah Fiqih untuk kelas VIIIb dan bacatulis Al Quran Braille. Selainitu, beliau juga mengajarkan ketrampilan massage atau pijat. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui keadaan religiusitas peserta didik kelas VII dan VIII MTs Yaketunis Yogyakarta dan upaya guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik.

Hasil wawancara ini antara lain,

Religiusitas peserta didik baik walaupun ada beberapa peserta didik yang membutuhkan bimbingan secara ekstra, guru menerapkan shalat dhuhur berjamaah di sekolah dan setelah itu setiap peserta didik diberi giliran mengisi kultum.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal: Senin , 25 Mei 2015

Jam: 10.45- 11.45 WIB

Lokasi: Kelas VII dan VIII MTs Yaketunis

Sumber Data: peserta didik kelas VII dan VIII

Peneliti diminta guru untuk menggantikan mengisi matapelajaran fikih yakni latihan sebelum UAS dan para peserta didik bertindak jujur dan mengerjakan dengan sungguh serta memperoleh hasil yang cukup memuaskan.

Interpretasi:

Religiusitas peserta didik pada dimensi intelektual cukup baik

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal: Kamis , 28 Mei 2015

Jam: 11.45-12.20 WIB

Lokasi: Ruang pertemuan MTs YAKETUNIS

Sumber Data: Yantik Nurrocmah, S.Pd.I

Wawancara yang pertama kali dilakukan kepada Ibu Yantik Nurrocmah salah seorang guru PAI di MTs Yaketunis. Beliau mengampu mata pelajaran Fiqih untuk kelas VIIIA. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui keadaan religiusitas peserta didik MTs Yaketunis Yogyakarta dan upaya guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik.

Hasil wawancara ini antara lain, religiusitas peserta didik pada dimensi intelektual, ritual dan konsekuen cukup tinggi meskipun ada peserta didik yang memiliki IQ yang kurang tinggi dan tetapi mereka memiliki kemauan belajar yang tinggi.

Interpretasi:

Religiusitas peserta didik pada dimensi intelektual, ritual dan konsekuen

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal: Kamis, 11 Juni 2015

Jam: 11.00- 11.25 WIB

Lokasi: Depan Kelas VII MTs Yaketunis Yogyakarta

Sumber Data: Musa Bikhin (peserta didik kelas VII)

Musa siswa kelas VII menyatakan rasa senang dapat belajar di MTs Yaketunis karena teman-teman dan guru disana ramah-ramah dan bersahabat. Dia mencontohkan Andi dan teman-teman yang lain. Semua peserta didik baik kelas VII, kelas VIII ataupun kelas VIII saling mengenal dan bersahabat. Jumlah semua peserta didik yang sedikit yakni 14 juga mempengaruhi keakraban tersebut.

Interpretasi:

Religiusitas dimensi konsekuensi peserta didik sangat baik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Khalimah

Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 16 Mei 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Karangcingkrang Rt 01,Rw 02, Tanjungsari, Kutowinangun,
Kebumen Jawa Tengah

No Hp : 085601067215

Nama Ayah : Nur Chamid

Pekerjaan : Petani

Nama Ibu : Siti Manisah

Pekerjaan : Petani

Pendidikan

TK : TK Mustikasari, Tanjungsari, Kutowinangun
Lulus tahun 1998

SD : SD Negeri Tanjungsari
Lulus tahun 2005

MTs : MTs Darussa'adah
Lulus tahun 2008

MAN : MA Negeri Kutowinangun
Lulus tahun 2011

Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lulus tahun 2015